

**KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “TUHAN IZINKAN AKU
MENJADI PELACUR” KARYA MUHIDDIN M DAHLAN DAN
KAITANNYA DENGAN NILAI-NILAI RELIGIUS**

Riko Febriadi¹⁾, Hasnul Fikri²⁾, Syofiani²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

²⁾Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Jurusan Pendidikan Bahasa dan

Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta Padang

E-mail: Rikofebriadi77@gmail.com

ABSTRAK

This study aimed to describe psychiatric symptoms and religious values in the novel “Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur”. by Muhiddin M Dahlan and described the link between psychiatric symptoms with religious values. The theory which is used in this study is literary theory that raised by Endut (2007), the theory put forward by psychiatric symptoms Ahmadi (1992), which includes four aspects, as well as the theory of religious values suggested by Anwar, et al (2008) which includes 3 aspect. This study used a qualitative approach and descriptive method. The research data were collected by descriptive (describing what they are) or without manipulation of data. Steps of data collection had be done are (1) read the novel God Allow Me Become Prostitutes Muhiddin M Dahlan creation related to the research, (2) record data associated with psychiatric symptoms and religious values, (3) data inventory using a predetermined format, the steps to be taken in the data analysis techniques (1) to describe the data that is associated with psychiatric symptoms character, (2) clarifying the data figures psychiatric symptoms that have been described, (3) describe the religious values protagonist, (4) the link between psychiatric symptoms figures with religious values. (5) makes a conclusion. The results showed that there are 49 psychiatric symptom data, which comprises: (1) recognition of symptoms (cognitive) 8 data, (2) the symptoms of feeling (emotion) 26 Data, (3) the willingness symptoms (konasi) 10 data, (4) the symptoms of a mixture of 5 data, based on religious values are (1) the value of faith 8 data, (2) the value of the data sharia 5, (3) the value of 29 character data. It can be concluded from the analysis of data that psychiatric symptoms are predominantly found symptoms of feeling (emotion), and the values found is the dominant religious moral values, and the relationship between psychiatric symptoms with values religus very related.

Keywords: *Psychiatric symptoms, Values Religious, Novel God Allow Me Become Prostitutes*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang selalu menarik perhatian, karena karya sastra dapat memberikan gambaran tentang makna hidup dan kehidupan. Melalui karya sastra, seseorang dapat mengungkapkan imajinasinya sehingga sastra itu terasa hidup.

Salah satu karya sastra yang di dalamnya memuat fenomena kehidupan adalah novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan. Novel ini bercerita tentang kegagalan seorang wanita muslimah dalam menegakkan kaidah agama islam melalui organisasi yang diikutinya.

Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M Dahlan merupakan salah satu hasil karya sastra yang memperlihatkan realitas kehidupan yang dialami seorang wanita, wanita yang diceritakan dalam novel ini bukanlah wanita yang biasa saja, melainkan seorang wanita yang sangat istimewa. wanita dalam novel inipun adalah seorang wanita yang hebat dan cerdas serta taat pada ajaran agama di kehidupan sehari-harinya. Merasa memiliki sifat yang taat pada agama, tokoh utama ini pun ingin mewujudkan impiannya yaitu dengan cara menegakkan kaidah- kaidah agama Islam di bangsa ini.

Bahkan, wanita inipun mengikuti sebuah organisasi yang dianggapnya mampu dan kuat dalam menegakkan kaidah-kaidah agama Islam. Namun, organisasi yang diikutinya tersebut tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini membuat tokoh

utama didalam novel tersebut merasa kecewa dan lari meninggalkan organisasi yang diikutinya tersebut. Akibat dari kekecewaan dan rasa frustrasi yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* ini pun mulai merasa dirinya sudah tidak kuat lagi dalam menegakkan impian yang selama ini ia harapkan. Menegakkan kaidah dan ajaran agama Islam di Negara ini.

Nidah Khairani pun perlahan mulai mendekati kehidupan baru dengan cara mendekati kembali teman-temannya yang dulu dianggapnya sebagai orang yang jauh dari ajaran agama. Bersama dengan teman yang lama yang dulu dikenalnya sebagai pencandu narkoba. Dia pun mulai bergelut dengan barang haram itu dan mulai mendapatkan kenikmatan dari barang yang dulu disebutnya haram baginya. Perlahan tapi pasti tokoh Nidah Khairani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan kini mulai mendalami kehidupan yang baru dikenalnya itu, dan berangsur-angsur masuk ke dalam kehidupan yang diharamkan oleh agama.

Akibat dari kekecewaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel inipun Nidah Khairani juga mulai mempertanyakan tentang kaidah-kaidah agama Islam yang selama ini dianggap sebagai aturan-aturan yang mempersempit ruang hidup manusia. Padahal masih banyak yang harus diketahui oleh manusia di lingkungan hidupnya. Akibat dari kekecewaan ini ia semakin mendalami kehidupan gelap, tokoh utama ini mulai melakukan hal yang belum pernah ia

lakukan selama hidupnya yaitu melakukan hubungan suami istri dengan temannya. Bahkan ia juga menjual dirinya kepada pembeli kenikmatan sesaat.

Berdasarkan penjelasan, maka dapat dilihat bagaimana gambaran konflik psikologi yang dialami tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Mudin M Dahlan dan kaitannya dengan Nilai-Nilai Religius.

Berdasarkan penjelasan, maka dapat dilihat bagaimana gambaran konflik psikologi yang dialami tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin M Dahlan. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Mudin M Dahlan dan kaitannya dengan Nilai-Nilai Religius.

Penelitian ini bertujuan untuk
(a) Mendeskripsikan kejiwaan dan nilai-nilai religius tokoh utama dalam novel "*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*" Karya Muhidin M Dahlan.
(b) Mendeskripsikan kaitan kejiwaan tokoh utama dengan nilai-nilai religi dalam novel "*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*" Karya Muhidin M Dahlan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Nurgiyantoro (1995:9) menyatakan bahwa kata novel berasal dari kata Italia yaitu : *novella* yang secara harfiah *novella* berarti

sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet*, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang. Namun, juga tidak terlalu pendek.

Ahadiat, (2007:110), menyatakan bahwa nilai religius merupakan nilai yang tertinggi dan mutlak yang tidak dapat di jangkau oleh akal pikiran manusia. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiulitas di pihak lain melihat aspek di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas dalam, lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi.

Ahmadi (1992:68), menyatakan bahwa gejala kejiwaan terbagi atas empat, yaitu (1) gejala pengenalan (kognisi), (2) gejala perasaan (emosi), (3) gejala kemauan (konasi). (4) gejala campuran.

Gejala pengenalan dapat dilihat dari penginderaan, pengamatan, tanggapan, reproduksi, asosiasi, ingatan, fantasi, berpikir, intelegensi, instituisi, dan panca indra.

Gejala perasaan (emosi) dapat dilihat dari Perasaan termasuk gejala jiwa yang dimiliki oleh semua orang hanya corak dan tingkatannya tidak sama. Perasaan tidak termasuk gejala mengenal, walaupun demikian sering juga perasaan berhubungan dengan gejala mengenal. Menurut Ahmadi (1992 : 101) bahwa perasaan ialah suatu keadaan keohanian atau peristiwa-peristiwa kejiwaan yang

kita alami dengan senang atau tidak sedang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subyektif.

Kemauan merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktifitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. (Ahmadi 1992:113).

Gejala campuran ini dapat dilihat dari tiga hal (1) perhatian (2) kelelahan (3) sugesti

Anwar, dkk (2008 : 89) menyatakan bahwa nilai-nilai religius terbagi atas tiga aspek yaitu (1) nilai akidah, (2) nilai syariah dan (3) nilai akhlak.

Akidah dalam arti ikatan karena akidah adalah merupakan tali yang menghubungkan hati antara manusia dengan tuhan. Tali itu berupa kepercayaan / keyakinan. Dari sinilah akidah disebut juga dengan keimanan. Akidah dalam arti janji ialah bahwa setiap manusia pada dasarnya sudah mengikat janji bahwa mereka akan mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan tempat menghadapkan sembahnya.

Istilah syara' juga sering disebut dengan hukum. Dua istilah ini secara terminologi sama, bahkan istilah syara', bahkan istilah syara' dalam pemakaiannya dipersempit pada aspek-aspek hukum yang dipahami sekarang yaitu aturan-aturan Allah berkenaan dengan kehidupan atau aktivitas manusia. (Anwar, dkk 2008 : 89)

Secara umum akhlak dipahami sebagai sikap, tingkah laku, dan performance dari seseorang. Istilah akhlak sering disejajarkan dengan istilah lain seperti etika,

moral, susila, nilai (*value*), adat, dan lainnya. (Anwar, dkk 2008 ; 133)

Menurut Atmazaki, (2007:40). Novel menciptakan ilusi terhadap realitas aktual atau membuat dunia fiksi. Menjadi artificial agar perhatian kita terarah pada suatu hubungan yang imajinatif antara persoalan atau tema novel dan dunia nyata yang secara aktual kita hidupi.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka

Data penelitian ini adalah kata, ungkapan, frase, dan kalimat yang mengacu pada kejiwaan tokoh yang dialami oleh tokoh utama Nidah Khairani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhiddin M Dahlan.

Sumber data ini diperoleh dari novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* itu sendiri. Novel yang diterbitkan oleh Scripta Manent angkatan dua ribuan, 2013. Novel yang ada pada peneliti adalah novel cetakan ke 12, 2008. Dengan memiliki ketebalan 261 yang terbagi atas 11 bab. Penelitian ini difokuskan pada Kejiwaan Tokoh Utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* dan kaitannya dengan Nilai-Nilai Religius suatu tinjauan dari aspek Psikologi Agama.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan format-format inventarisasi data yang menggambarkan kata tentang kejiwaan tokoh utama Nidah Khairani yang gagal dalam mengegalkan kaidah agama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhiddin M Dahlan dan kaitannya dengan nilai-nilai religius.

Data penelitian ini dikumpulkan secara deskriptif (memaparkan apa adanya) atau tanpa manipulasi data. Tahap-tahap pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah (1) membaca novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhiddin M Dahlan yang terkait dengan penelitian, (2) mencatat data yang berhubungan dengan gejala kejiwaan dan nilai-nilai religius, (3) menginventarisasikan data.

Langkah – langkah yang akan dilakukan dalam teknik analisis data ini adalah sebagai berikut: (a) mendeskripsikan data yang berkaitan dengan gejala kejiwaan tokoh, (b) mengklarifikasikan data gejala kejiwaan tokoh yang telah dideskripsikan, (c) mendeskripsikan nilai-nilai religius tokoh utama, (d) mengaitkan antara gejala kejiwaan tokoh dengan nilai-nilai religi. (e) membuat kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Gejala Kejiwaan

Data yang berhubungan dengan kejiwaan tokoh utama dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhiddin M Dahlan dan kaitannya dengan nilai – nilai religi satu tinjauan dari aspek Psikologi Agama. Selanjutnya, dilakukan analisis data Analisis data. dikelompokkan sebagai berikut. (1) kejiwaan terdiri atas beberapa gejala (a) gejala pengenalan (kognisi). (b) gejala perasaan (emosi). (c) gejala kemauan (konasi). (d) gejala campuran, dan (2) nilai-nilai religius terdiri atas (a) akidah (b) syariah dan (c) akhlak.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tokoh utama mengalami gejala pengenalan (kognisi). Hal ini dapat dilihat dari 8 data yang telah didapatkan, contohnya:

“Rahmi, kawan sejalanku dari pondok, juga berjalan seperti itu, menundukkan wajah ke tanah memandangi debu-debu yang berterbangan dan menempel di serat-serat kaos kaki dan di ujung jubah. Karena, berjalan nyaris tanpa suara , aku mengikuti suasana yang sama sekali jauh dari lingkungan yang pernah membesarkanku. Sebuah suasana yang tampak asing.”
(Dahlan 2008 : 23)

Kutipan 1 diatas bagian dari gejala pengenalan (kognisi). Hal ini dapat dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh Nidah Khairani terhadap lingkungannya yang baru, dari hasil pengamatan itu ia merasa

asing, ini merupakan bagian dari gejala pengenalan (kognisi).

“Tiga bulan aku berdakwah di Pondok, tapi hasilnya tetap nihil. Kuakui, gerakku di pondok tidak leluasa. Sebab sejak awal aku memang sudah tak disukai. Maka aku pun memantapkan diri meninggalkan Pondok Ki Ageng dan menuju Pos Jemaah.” (Dahlan, 2008 : 56)

Kutipan 2 diatas, kembali menunjukkan gejala pengenalan (kognisi). Hal ini dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh Nidah Khairani terhadap Pondok Ki Ageng. dan ia beranggapan dakwahnya tidak leluasa di Pondok itu.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan tokoh utama mengalami gejala perasaan emosi, hal ini dapat dilihat dari 26 data yang telah didapatkan. Contohnya sebagai berikut.

“Rahmi, yang menjadi kawan cakupku di Pondok Ki Ageng, memang seorang muslimah yang taat ibadah. Dari gerak-geriknya, aku melihat ada pembawaan yang lain dari teman – teman putriku yang lain yang selama ini kukenal. Ia tidak banyak bergaya, bersolek sebagaimana perempuan lazimnya. Hidupnya pun sederhana. “Mengagumkan betul ini Rahmi. Karena kekaguman itu pula aku sampai di halaman Masjid Tarbiyah di pagi ini.” (Dahlan 2008 : 25)

Kutipan 3 merupakan gejala perasaan (emosi). Gejala ini dapat

dilihat dari kekaguman Nidah Khairani terhadap Rahmi. Rahmi merupakan sosok yang taat ibadah dan berwawasan luas pada agama. Dari rasa kagum menimbulkan gejala perasaan (emosi), karena rasa kagum merupakan ciri-ciri dari gejala perasaan (emosi).

“Karena ketika semua itu kurasa janggal setelah beberapa waktu lamanya aku bergabung, kuberanian diri bertanya soal kepada Mbak Auliah, apakah Cuma begini usaha-usaha yang dilakukan di Pos ini?” (Dahlan 2008 : 61)

Selanjutnya pada pada kutipan 4 diatas, dapat dilihat Nidah Khairani mengalami gejala perasaan (emosi). Hal ini dapat dilihat dari kejanggalan yang dirasai oleh Nidah Khairani. Kejanggalan merupakan tahap terjadinya gejala perasaan (emosi).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan tokoh utama juga mengalami gejala kemauan (konasi). Hal ini dapat dilihat dari 10 data yang telah dikumpulkan, contohnya sebagai berikut.

“Tanpa pikir panjang aku langsung menyanggupi untuk ikut pengajian itu karena hidupku ingin berubah. Aku ingin membersihkan jiwaku dari segala kekotoran di dunia ini sebagaimana sebelumnya.” (Dahlan, 2008 :24)

Kutipan 5 menunjukkan terjadinya gejala kemauan (konasi). Hal ini dapat dilihat dari ketertarikan Nidah Khairani yang ingin mengikuti

pengajian, karena ia ingin sekali mempelajari Islam.

“Mas Dahiri,” gumamku dalam hati, “aku siap mengemban amanah mulia yang telah kamu sampaikan itu. Kusambut jalan itu. Aku siap bergabung dengan jundullah-jundullah yang merelakan seluruh hidup mereka untuk tegaknya ayat-ayat Tuhan di atas bumi.” (Dahlan, 2008 : 44)

Kutipan 6 diatas kembali menunjukkan terjadinya gejala kemauan (konasi). Gejala ini dapat dilihat atas keyakinan Nidah Khairani menjadi pengikut Daulah Islamiyah Indonesia. Dari keyakinan itu timbullah gejala kemauan (konasi).

Dari data hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan tokoh utama juga mengalami gejala campuran, gejala ini adalah gejala yang paling sedikit dialami oleh tokoh utama. Hal ini dapat dibuktikan dari 5 data yang telah didapatkan. Contohnya sebagai berikut.

“Khatam juga aku membaca dan memahaminya. Lalu apa lagi yang akan kulakukan? Aku ingin sekali berdiskusi dan bertukar pikir, tapi dengan siapa. Sepertinya orang – orang sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri.” (Dahlan, 2008 :59)

Kutipan 7 merupakan gejala campuran. hal ini dapat dilihat pada saat Nidah Khairani ingin sekali bertukar pikiran dan berdiskusi. Namun, tidak ada orang yang mau.

Orang sibuk dengan urusan mereka sendiri-sendiri.

“Kutekankan kepada semua perempuan untuk menghargai dirinya. Kalau bermain seks harus ada tarif, dan kalau tarifnya makin tinggi dia akan bisa menghargai dirinya sendiri.” (Dahlan, 2008 : 221).

Kutipan 8 diatas, merupakan gejala campuran. hal ini dapat dilihat ketika Nidah Khairani meminta perhatian kepada para perempuan untuk menghargai dirinya dengan uang.

2. Nilai-nilai Religius

Selain gejala kejiwaan tokoh utama juga melakukan beberapa sikap yang berhubungan dengan nilai religius. Berupa nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sikap tokoh utama mengandung nilai akidah. Hal ini dapat dibuktikan dari 8 data yang telah didapatkan, contohnya sebagai berikut

“Mas Dahiri,” gumamku dalam hati, “aku siap mengemban amanah mulia yang telah kamu sampaikan itu. Kusambut jalan itu. Aku siap bergabung dengan jundullah-jundullah yang merelakan seluruh hidup mereka untuk tegaknya ayat-ayat Tuhan di atas bumi.” (Dahlan, 2008 : 44)

Dari kutipan 9 diatas dapat dilihat tuturan Nidah Khairani mengandung nilai akidah yang

berupa keyakinan untuk mengemban amanah muliah seperti yang tokoh utama tuturkan. Dari tuturannya tersebut terdapat nilai akidah.

Dari data 16 dilihat Nidah Khairani mingkirkarkan sumpahnya kepada Tuhan. untuk tidak menyembah-Nya lagi. dari pengikrannya dapat dilihat adanya nilai akidah yang berupa keyakinan tokoh utama untuk tidak menyembah Tuhan lagi.

Nilai Syariah

Selain nilai akidah, sikap tokoh utama juga mengandung nilai syariah. Hal ini dapat dilihat dari 5 data yang telah didapatkan. Contohnya sebagai berikut.

Data 2 merupakan nilai syariah. Nilai ini dapat dilihat dari keinginan Nidah Khairani untuk bertaubat. Dari bertaubat itu dapat dilihat adanya kandungan nilai syariah.

Data 3 merupakan nilai syariah. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “ Karena kekaguman itu pula aku sampai di halaman Masjid Tarbiyah ini”, pada kalimat tersebut terkandung adanya nilai syariah. Nilai syariahnya yaitu akibat kekaguman Nidah Khairani terhadap Rahmi. Semakin kuat keinginan Nidah Khairani untuk mempelajari islam.

Nilai Akhlak

Selanjutnya nilai akhlak, dilihat dari sikap tokoh utama. Nilai Akhlak yang terkandung merupakan yang terbanyak dialami oleh tokoh utama. Hal ini dapat dibuktikan dari 29 data yang ditemukan. Contohnya sebagai berikut.

“Tanpa pikir panjang aku langsung menyanggupi untuk ikut pengajian itu karena hidupku ingin berubah. Aku ingin membersihkan jiwaku dari segala kekotoran di dunia inisebagaimana sebelumnya.” (Dahlan, 2008 :24)

Dari kutipan 10 diatas, dapat dilihat nilai syariah. Nilai ini dapat dilihat dari keinginan Nidah Khairani untuk bertaubat. Dari bertaubat itu dapat dilihat adanya kandungan nilai syariah.

“Rahmi, yang menjadi kawan cakapku di Pondok Ki Ageng, memang seorang muslimah yang taat ibadah. Dari gerak-geriknya, aku melihat ada pembawaan yang lain dari teman – teman putriku yang lain yang selama ini kukenal. Ia tidak banyak bergaya, bersolek sebagaimana perempuan lazimnya. Hidupnya pun sederhana. “Mengagumkan betul ini Rahmi. Karena kekaguman itu pula aku sampai di halaman Masjid Tarbiyah di pagi ini.” (Dahlan 2008 : 25)

Kutipan 11 diatas, merupakan nilai syariah. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “ Karena kekaguman itu pula aku sampai di halaman Masjid Tarbiyah ini”, pada kalimat tersebut terkandung adanya nilai syariah. Nilai syariahnya yaitu akibat kekaguman Nidah Khairani terhadap Rahmi. Semakin kuat keinginan Nidah Khairani untuk mempelajari islam.

3. Kaitan Gejala Kejiwaan dengan Nilai-nilai Religius.

Keterkaitan antara kejiwaan dengan nilai – nilai religius tokoh utama sangat berkaitan erat, karena setiap gejala kejiwaan yang dialami tokoh utama selalu terhubung dengan nilai- nilai religius.

Dari analisis data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kejiwaan tokoh utama mengalami keempat gejala kejiwaan yang dikaji, dan tentu saja hal ini juga terjadi pada nilai-nilai religius. Tokoh utama juga mengalami ketiga unsur yang membangun nilai-nilai religius tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rinciannya berikut ini.

Kaitan antara gejala pengenalan (kognisi) dengan nilai akidah, syariah, dan akhlak.

Dapat dilihat pada data 31 yang telah dideskripsikan dimana Tokoh utama berpikir tentang menikah yang merupakan *gejala pengenalan (kognisi)* dan diikuti oleh *nilai akidah* yang meyakini bahwa nikah adalah hal teraneh yang pernah ia tahu.

Keterkaitan antara *gejala pengenalan (kognisi)* dengan *nilai syariah* juga dapat dilihat pada data 5. Pada data 5 ini tokoh utama mengalami gejala pengenalan (kognisi) dari pengamatannya terhadap Pondok Ki Ageng. pengamatannya berupa ruang dakwahnya yang menyempit. Dari kata “dakwah” terkandung nilai syariah.

Selanjutnya gejala pengenalan (kognisi) tokoh utama juga terkait dengan nilai akhlak, yang

mana terdapat pada data 1, pada data 1 terlihat tokoh utama mengalami gejala pengenalan (kognisi) dari pengamatan terhadap lingkungannya yang baru, dan diikuti oleh nilai akhlak yang terletak pada sikap tokoh utama yang bingung terhadap lingkungannya yang baru.

Kaitan antara gejala perasaan (emosi) dengan nilai akidah, syariah, dan akhlak.

Pada data 23, Nidah Khairani mengalami gejala perasaan (emosi). Hal ini bisa dilihat dari perasaan Tokoh utama yang mulai mati rasa. Dari perasaan mati rasa itu Tokoh utama mengalami gejala perasaan (emosi), ini berkaitan dengan nilai akidah. Hal ini terbukti pada saat tokoh utama mulai mati rasa dengan lelaki (gejala perasaan), menimbulkan kepercayaannya terhadap Tuhan, agama, dan cinta mulai memudar. (nilai akidah).

Selanjutnya kaitan antara gejala perasaan (emosi) dengan nilai syariah. Hal ini terlihat pada data 7. Pada data 7 dapat dilihat tokoh utama mengalami gejala perasaan (emosi). Hal ini dapat dilihat dari kejanggalan yang dirasakan oleh tokoh utama. Perasaan janggal merupakan tahap pembentukan gejala perasaan (emosi), ini berkaitan dengan nilai syariah. Hal ini terbukti pada saat tokoh utama merasakan kejanggalan (gejala perasaan), akibatnya Nidah Khairani ingin mempelajari seperti apa Pos Daulah Islamiyah Indonesia ini. (nilai syariah).

Berikutnya kaitan gejala perasaan (emosi) dengan nilai akhlak, hal ini terlihat pada data 8. Data 8 merupakan gejala perasaan (emosi). Gejala ini dapat dilihat dari

perasaan tokoh utama yang merasa sakit hati terhadap orang kampungnya, karena ia diusir lantaran tokoh utama mencoba meluruskan akhlak dan akidah mereka. ini berkaitan dengan nilai akhlak, karena pada saat tokoh utama merasakan sakit hati, karena diusir oleh warga kampungnya (gejala perasaan). Hanya lantaran ingin meluruskan akhlak dan akidah mereka yang merupakan ibadah bagi tokoh utama. (nilai akhlak).

Kaitan antara Gejala Kemauan (konasi) dengan Nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak

Pada data 4. Menunjukkan terjadinya gejala kemauan (konasi). Gejala ini dapat dilihat atas keyakinan tokoh utama menjadi pengikut Daulah Islamiyah Indonesia. Dari keinginan tokoh utama timbullah gejala kemauan (konasi). Ini sangat berkaitan dengan nilai akidah. Hal ini terbukti pada saat tokoh utama yakin akan keputusannya untuk menjadi anggota Daulah Islamiyah Indonesia.(gejala kemauan), pada saat yang bersamaan tokoh utama percaya bahwa dengan masuk untuk menjadi anggota Daulah Islamiyah Indonesia, adalah keputusan yang benar. (nilai akidah).

Selanjutnya kaitan antara gejala kemauan (konasi) dengan nilai syariah, hal ini ditunjukkan pada data2, Data 2 menunjukkan terjadinya gejala kemauan (konasi). Hal ini dapat dilihat dari ketertarikan tokoh utama yang ingin mengikuti pengajian. Hal itu mengakibatkan terjadinya gejala kemauan (konasi). Ini berkaitan dengan nilai syariah, terbukti pada saat tokoh utama merasa tertarik dengan ajakan Rahmi

untuk mengikuti pengajian (gejala kemauan). Dengan pengajian itu, ia mengharapkan untuk dapat memperoleh pengajaran yang lebih tentang Islam. (nilai syariah).

Berikutnya kaitan antara gejala kemauan (konasi) dengan nilai akhlak. hal ini terbukti pada data 28, Data 28 merupakan data yang termasuk dalam gejala kemauan (konasi). Tampak dari niat Nidah Khairani yang ingin menghabiskan hidupnya. Dari keinginannya itu timbul gejala kemauan (konasi) untuk meneguk 45 butir pil dan sebotol fanta. Ini berkaitan dengan nilai akhlak. hal ini terbukti pada saat keinginan Nidah Khairani untuk bunuh diri (gejala kemauan), sikap Nidah Khairani itu mengandung nilai akhlak.

Kaitan antara gejala campuran (konasi) dengan nilai akidah, syariah, dan akhlak

Pada data 47, terdapat gejala campuran. Hal ini dapat dilihat ketika tokoh utama meminta perhatian dan menyatakan kelelahannya kepada Tuhan. dari perhatian dan kelelahan itu dapat dinyatakan tokoh utama mengalami gejala campuran. ini dapat dikaitkan dengan nilai akidah, hal ini terlihat pada saat ia menyatakan ketidaksanggupannya lagi menghadapi larangan-larangan yang di tetapkan Tuhan (gejala campuran). Pada saat yang bersamaan tokoh utama merasa yakin untuk melanggar perintah Tuhan. (nilai akidah).

Selanjutnya gejala campuran dengan nilai akhlak. hal ini terlihat pada data 49, Data 49 juga merupakan gejala campuran. hal ini

terlihat pada saat tokoh utama memanjatkan doa. Itu berarti tokoh utama meminta perhatian Tuhan. Dari perhatian itu terdapat gejala campuran. ini berkaitan dengan nilai akhlak. hal ini terlihat saat tokoh utama memanjatkan doa terakhir di malam terakhir (gejala campuran). dan sikapnya menunjukkan nilai akhlak terhadap Tuhan.

Pembahasan

Novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” karya Muhiddin M Dahlan merupakan novel yang banyak mengkaji tentang kejiwaan dan nilai-nilai religi. Tokoh utama Nidah Khairani merupakan sosok wanita yang jarang ditemukan pada saat sekarang ini. Banyak fenomena-fenomena yang terjadi dalam novel ini. Salah satunya Nidah Khairani yang menentang Tuhan dan menjadi pelacur, dari fenomena-fenomena ini penulis tertarik untuk meneliti bagaimana kejiwaan tokoh utama , apa-apa saja nilai-nilai religi yang terdapat didalamnya, dan mengaitkan kejiwaannya dengan nilai-nilai religi yang telah ditemukan.

Sebuah karya sastra tidak terlepas dari tema psikologi, karena dari karya sastra juga dapat dilihat tentang gejala kejiwaan seseorang. Psikologi bukan hanya sumber inspirasi belaka, namun sekaligus hadir sebagai eksistensi terhadap terciptanya sebuah karya sastra. Psikologi juga merupakan realitas yang menjadi lahan inspirasi subur bagi penciptaan karya sastra.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Desi Mawarti (2001) mengenai analisis psikologi,

bahwa melalui sastra dapat disampaikan psikologi seseorang. Dari penelitian tersebut dapat ditemukan bahwa psikologi dapat dinilai dari 3 aspek yaitu (1) aspek id, (2) aspek ego dan (3) aspek super ego. Sedangkan penelitian kejiwaan dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhiddin M Dahlan memuat 4 gejala kejiwaan yaitu (1) gejala pengenalan (kognisi), (2) gejala perasaan (emosi), (3) gejala kemauan (konasi) , (4) gejala campuran, 5 data. Sedangkan dari aspek nilai – nilai religius dari data yang sama terdapat (5) nilai akidah , (6) nilai syariah , (7) nilai akhlak, jadi didalam karya sastra novel kejiwaan dapat dihubungkan dengan nilai-nilai religi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data novel “*Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*” ditemukan 49 data. Gejala kejiwaan (1) gejala pengenalan (kognisi) 8 data,(2) gejala perasaan (emosi) 26 data, (3) gejala kemauan (konasi) 10 data (4) gejala campuran, 5 data. Sedangkan dari aspek nilai – nilai religius dari data yang sama terdapat (5) nilai akidah , 8 data. (6) nilai syariah , 5 data, (7) nilai akhlak, 29 data. Kaitan antara gejala kejiwaan dengan nilai-nilai religius juga didapat dari data yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1992. *Psikologi Umum*. Jakarta; Rineka Cipta.
Ahadiat, Endut. 2007. *Teori dan Apresiasi Kesusasteraan*. Padang : Bung Hatta University Press.

- Anwar, Fuadi, dkk. 2008. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Padang: Editor, Tim Dosen PAI-UNP.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Dahlan, Muhiddin M. 2008. *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Yogyakarta: Sripa manent.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.